

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD KEMASAN I NO. 64 SURAKARTA

Budi Utomo, Eko Supriyanto, & Wafrotur Rohmah

Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah surakarta
budiutomoums@gmail.com

Abstract

This study describes how teachers grade I, II, and III SDN Kemas I Surakarta manage thematic learning from planning, implementation, assessment and any obstacles encountered. This research used qualitative research with research subjects principals, teachers of class I, II, and III. The data collection technique are by interview, documentation, observation, and questionnaires. Data analysis technique used is interactive analysis model, namely through data collection, data reduction, data presentation and the conclusion. To obtain such data validity, then used triangulation. The results showed that in planning the teacher has not made a competency mapping as it should. On implementation, the learning is dominated by teachers and materials are still fragmentary. Learning has not centered on the theme and learners. The types of assessment used by teachers are a field test, multiple choice and description. Teachers assessed only on the cognitive domain alone while on the affective and psychomotor yet done. Teachers are still obstacles to the plan that is preparing a syllabus of thematic learning. Another obstacle encountered in the implementation of the teacher is still difficulty in creating a student-centered learning and the lack of teaching aids also be a limiting factor in the implementation of thematic learning in SDN Kemas I Surakarta.

Keywords: *thematic learning, management, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana guru kelas I, II, dan III SDN Kemas I Surakarta mengelola pembelajaran tematik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan juga hambatan-hambatan apa saja yang ditemui. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas I, II, dan III. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket. Teknik analisis interaktif yang digunakan adalah model analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya maka digunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan guru belum membuat pemetaan kompetensi seperti yang seharusnya. Pada pelaksanaan, pembelajaran didominasi oleh guru dan materi juga masih terpisah-pisah. Pembelajaran juga belum berpusat pada tema dan peserta

didik. Jenis penilaian yang digunakan guru adalah tes yaitu isian, pilihan ganda dan uraian. Guru melakukan penilaian hanya pada ranah kognitif saja sedangkan pada ranah afektif dan psikomotor belum dilakukan. Guru masih menemui hambatan pada perencanaan yaitu dalam menyusun silabus pembelajaran tematik. Hambatan lain yang ditemui adalah pada pelaksanaan guru masih kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kurangnya alat bantu mengajar juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemasan I Surakarta.

Kata Kunci: pembelajaran tematik, pengelolaan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sengaja guna menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Pendidikan berfungsi untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi pada diri manusia secara optimal baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suhaeningsih, 2013). Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang melibatkan siswa dan guru. Guru dalam proses pembelajaran dituntut mampu memotivasi siswa, menggunakan beragam model, dan media pembelajaran untuk membantu siswa mengkonstruksi materi pelajaran. Pendidikan idealnya diarahkan pada proses menemukan konsep, bukan hanya sekadar menghafal konsep. Proses penemuan konsep berpotensi mampu memberdayakan kemampuan berpikir siswa dengan lebih optimal (Winataputra, 2007:40). Pendidikan tidak sekadar mempersiapkan siswa mendapatkan pekerjaan, tetapi diberi kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah perlu dirancang dengan baik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kurikulum sebagai perangkat perencanaan proses pembelajaran merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum memuat pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Kurikulum juga menunjang peserta didik untuk dapat belajar dengan baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas (Asfiati, 2016). Saat ini sebagian besar sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik terintegrasi. Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dari kelas I sampai kelas IV. Sesuai dengan tahapan perkembangan belajar peserta didik usia SD mengenai cara belajar, konsep belajar dan pembelajaran yang bermakna, kegiatan pembelajaran bagi anak usia SD lebih tepat dengan menggunakan model pembelajaran tematik (Bintoro & Zuliana, 2015:27). Berdasarkan standar isi yang terkandung dalam Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran untuk sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtida'iyah (MI) kelas awal (kelas I, II, dan III) akan lebih baik dan tepat dikelola dengan model pembelajar yang terintegrasi melalui pembelajaran tematik (*thematic learning*), yakni model pembelajaran yang memiliki unsur inovatif, konstruktif, dan progresif.

Hal ini dikarenakan para siswa yang masih duduk di sekolah dasar tidak dianjurkan untuk menghafal konsep dan fakta saja, namun siswa sekolah dasar hendaknya melakukan

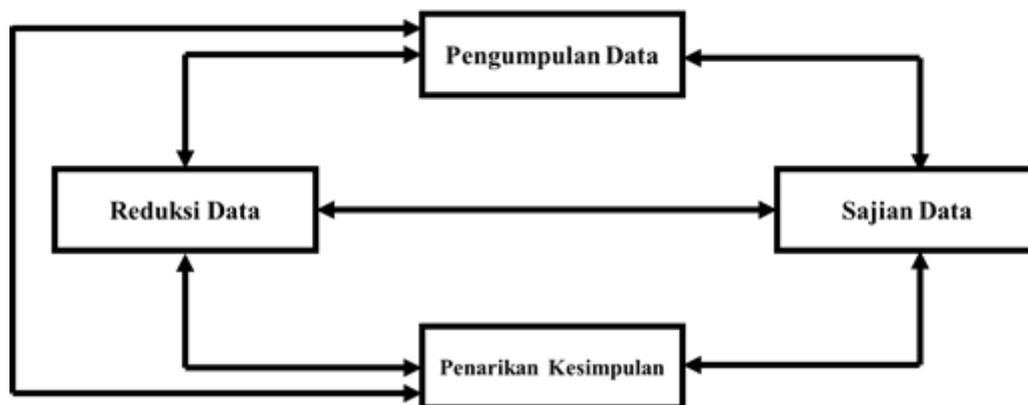
kegiatan menghubungkan konsep-konsep yang menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap. Para siswa diajak untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman serta lingkungan yang dilalui setiap hari, dan itu bisa dilakukan dengan pembelajaran tematik (Depdiknas, 2006: 5). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) di kelas dan pengaplikasian konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*). Oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan siswa. Namun dalam kenyataannya pembelajaran tematik juga memiliki kendala seperti masih banyak guru yang masih bingung dengan pembelajaran tematik meskipun dilakukan dari tahun 2002, masih banyak persepsi yang salah tentang pembelajaran tematik ini. Ironisnya Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan meminta para guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik namun laporan penilaian akhir belum dibuat penilaian secara lebih rinci. Sehingga guru menjadi bingung dan banyak yang kembali ke model terfragmentasi. Sayangnya lembaga pendidikan yang terkait dalam mensosialisasikan pembelajaran tematik tampaknya memiliki pemahaman yang rendah mengenai pembelajaran tematik ini. Banyak guru yang tidak tahu bagaimana untuk menerapkannya, atau bagaimana membuat penilaian dalam pembelajaran. Selain itu, pengawas sekolah juga hanya mengevaluasi secara administrasi dan akademis program pembelajaran tematik. Masalah lain muncul yakni masih kurangnya koordinasi antar guru sehingga membuat mereka kurang percaya diri untuk melakukan perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi. Guru tidak mengerti tentang bagaimana mengembangkan model tersebut dalam model pembelajaran tematik jaring laba-laba (*webbed model*). Selain itu pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memang terkonsep dengan baik, tapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak Sekolah Dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, seperti kekurangtahuan guru tentang konsep pembelajaran tematik, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah, kekurangan tenaga guru, daya tampung peserta didik yang berlebihan dalam kelas, dan kekurangan jumlah kelas. Meskipun Silabus dan RPP yang dibuat sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan, tapi dalam kenyataannya tidak diterapkan secara tematik. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang masih menggunakan mata pelajaran tertentu. Kondisi ini ditambah dengan fasilitas masih kurang memadai dan infrastruktur dan sumber belajar serta media yang belum diberdayakan secara maksimal oleh lembaga dan pendidik untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, sehingga dampak tidak maksimal tercapainya Tujuan Pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Kemas I No. 64 Surakarta”. Dengan rumusan masalah bagaimana perencanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta?, bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta?, serta bagaimana evaluasi pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta? Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui perencanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta, pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta, dan mengevaluasi pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam organisasi dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri. Dalam penelitian ini penulis berusaha mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai masalah yang diteliti. Penulis melakukan pengumpulan dan pengolahan data tentang fenomena yang terjadi saat ini dengan mewawancarai pihak-pihak terkait. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis dan tidak pula untuk menghubungkan berbagai variabel, melainkan untuk mengetahui keadaan setiap variabel secara terpisah. Setelah diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas tentang masalah yang diteliti, dilakukanlah analisis secara mendalam berdasarkan kajian teori yang relevan. Fokus pembahasan dan pengkajian yang akan dianalisis adalah keseluruhan karakteristik SD Negeri Kemas 1 Surakarta yang berkaitan dengan upaya pembelajaran tematik. Jadi fokus penelitian yang akan dikaji meliputi sumber daya manusia, kondisi organisasi sekolah dan lingkungannya, aktivitas, dokumen dan sarana-prasarana yang terkait dengan upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Dikatakan pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi (Margono, 2005: 36). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan pertimbangan: penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman guru terhadap model pembelajaran tematik pada kelas I, II, dan III di SDN Kemas 1, data yang dikumpulkan tidak memungkinkan disusun, diubah, dan dianalisis dengan menggunakan angka-angka (tidak mungkin diolah secara kuantitatif). Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, peristiwa dan dokumen serta situasi yang ada di lingkungan SD Negeri Kemas 1 Surakarta yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah guru kelas I, II, III, serta kepala sekolah SDN Kemas 1 Surakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Dalam menganalisis data penulis mengikuti prosedur dari Nasution (1992 : 102-130) yaitu pengumpulan data, sajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokoknya, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau polanya, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan.

Melalui tahap reduksi data, penulis melakukan analisis dalam bentuk penajaman, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak perlu. Dengan demikian, reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan. Dalam tahap sajian data, dilakukan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian tertentu dari hasil penelitian untuk memudahkan memahami data maka penulis membuat notasi RMS

untuk rumusan masalah, KS untuk kepala sekolah, GK untuk guru kelas, O untuk observasi, dan D untuk data. Dalam tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi, penulis melakukan upaya untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Untuk itu penulis mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian di lapangan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kesimpulan itu senantiasa diverifikasi sejak pengumpulan data di lapangan dengan cara melakukan member-check dan triangulasi. Dengan demikian verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data penelitian dikumpulkan. Berikut diagram siklus untuk menggambarkan prosedur analisis data pada penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Siklus Prosedur Analisis Interaktif (Sugiyono, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data implementasi penelitian pembelajaran tematik pada siswa SD kelas rendah di SD Negeri Kemas I, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta tahun ajaran 2016/2017 berlangsung pada bulan April-Mei 2016, engan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan, wawancara dilakukan di sela-sela waktu istirahat dan pulang sekolah. Dokumen yang diamati adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan serta penilaian pembelajaran tematik yang diterapkan pada siswa kelas rendah SD Negeri Kemas I Kecamatan Serengan. Pengamatan pada masing-masing kelas dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan observasi yang dilakukan, RPP yang digunakan guru kelas I telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Pada identitas mata pelajaran, nama mata pelajaran tidak dituliskan, namun untuk kelas, semester, dan alokasi waktu telah dituliskan. Nama mata pelajaran dituliskan pada standar kompetensi, mengingat mata pelajaran yang dipadukan sangat banyak, yaitu PKn, IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia serta Seni Budaya dan Kerajinan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran telah dituliskan. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah tercantum, kemudian dijabarkan kedalam indikator-indikator. Tujuan pembelajaran telah dicantumkan,

namun belum menggunakan format *audience, behaviour, condition, dan degree* (ABCD). Materi yang akan dipelajari telah dituliskan. Alat dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pun telah dicantumkan dalam RPP. Strategi pembelajaran pada semua RPP sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Namun guru memiliki kesulitan dalam membuat perencanaan untuk pembelajaran tematik. Guru kelas I mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema. Selain itu, guru merasa kesulitan untuk menentukan indikator pada materi yang dipakai dalam suatu tema (RMS.1/GK1/W2). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas I menggunakan RPP tematik yang tersedia pada sumber di internet (RMS.1/GK1/W3). Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari kepala sekolah SDN Kemasan I Surakarta yang mengatakan bahwa guru telah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP, namun RPP diambil dari SD lain maupun internet (RMS.1/KS/W3). Selain itu, para guru masih merasa kurang mampu dalam membuat RPP dikarenakan kurangnya rasa percaya diri para guru dalam pembuatan RPP (RMS.1/KS/W4). Pada pengamatan kelas II, RPP telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran, yaitu hewan dan tumbuhan. Identitas mata pelajaran, seperti nama mata pelajaran, kelas dan semester serta alokasi waktu sudah dituliskan. Mata pelajaran yang akan dipadukan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa telah dituliskan. Indikator pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa juga telah dicantumkan. Tujuan pembelajaran telah dicantumkan dengan jelas, dan sesuai dengan format *audience, behaviour, condition, dan degree* (ABCD) secara lengkap. Materi yang akan disampaikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memahami teks cerita dan materi lagu dolanan untuk mata pelajaran Bahasa Jawa. Alat dan media yang digunakan guru untuk mempermudah siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah buku teks lagu dolanan, teks cerita, dan buku pegangan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajarkan siswa untuk menyanyikan tembang dolanan, menjelaskan isi dan makna dari tembang dolanan tersebut dan membacakan cerita tentang binatang, kemudian siswa diminta untuk menirukan menyanyikan tembang dolanan, menyebutkan isi dari tembang dolanan dan menceritakan kembali cerita tentang binatang tersebut di depan kelas. Pada pengamatan kedua dan hasil wawancara dengan guru kelas II, RPP yang digunakan belum menggunakan tema. RPP masih terpisah antara mata pelajaran satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan guru bingung dalam pembagian waktu penyampaian materi untuk menggabungkan mapel ke satu tema (RMS.1/GK2/W1). Identitas mata pelajaran telah ditulis secara lengkap, terdapat nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran telah dituliskan. Kompetensi dasar yang telah tercantum dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang diharapkan dapat dikuasai siswa dalam pelajaran Matematika, namun pelajaran Bahasa Jawa tidak tercantum indikator.

Tujuan pembelajaran telah dicantumkan, namun belum menggunakan format *audience, behaviour, condition, dan degree* (ABCD) secara penuh. Alat dan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak dituliskan dalam RPP. Kegiatan pembelajaran telah menggunakan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Materi yang akan dipelajari pada mata pelajaran Bahasa Jawa adalah pengalaman pribadi dan teks cerita. Untuk pelajaran

Matematika, materi yang akan dipelajari adalah tentang perkalian bilangan yang hasilnya dua angka. Dalam kegiatan eksplorasi pada RPP Bahasa Jawa, guru menuliskan beberapa kalimat. Pada kegiatan elaborasi, guru menjelaskan pengertian kalimat, kemudian meminta siswa menuliskan beberapa kalimat sederhana pada buku tugas masing-masing. Siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Guru menuliskan cerita yang belum lengkap di papan tulis, lalu siswa diminta melengkapi cerita tersebut menggunakan kata-kata yang tepat. Pada kegiatan konfirmasi, guru bersama siswa mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, kemudian guru meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan, dan menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Metode pembelajaran telah menggunakan metode yang dapat mengajak siswa untuk aktif, seperti tanya jawab dan diskusi. Dalam RPP Matematika, kegiatan eksplorasi diisi dengan menjelaskan tentang perkalian sebagai penjumlahan berkurang. Pada kegiatan elaborasi, siswa diminta untuk membuktikan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang. Kemudian siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru dan soal yang ada pada LKS. Untuk kegiatan konfirmasi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, bersama guru membahas soal latihan dan LKS, melakukan tanya jawab dengan guru untuk meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan materi pelajaran. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa membuat catatan rangkuman materi, pemberian tugas rumah serta refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Menurut keterangan guru kelas III bahwa pada perencanaan pembelajaran tematik kelas III, RPP telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Identitas mata pelajaran hanya berisi nama sekolah, tema, kelas, semester, dan alokasi waktu. Mata pelajaran yang akan digabungkan dituliskan langsung pada standar kompetensi, tidak pada identitas mata pelajaran. Kompetensi dasar setiap standar kompetensi sudah dicantumkan, namun untuk indikator pada RPP pertama belum dituliskan. Guru kelas III mengungkapkan hambatan yang dialaminya saat merencanakan pembelajaran tematik yakni masih bingung dalam menentukan mata pelajaran apa saja yang mau digabungkan serta indikator apa saja yang dipilih. Selain itu guru kelas III masih bingung dalam pembagian waktu dikarenakan alokasi waktu antar mata pelajaran berbeda-beda (RMS.1/GK3/W1). Tujuan pembelajaran sudah tertera, namun belum menggunakan format ABCD. Alat dan media yang dipilih sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada setiap mata pelajaran. Strategi pembelajaran sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Kegiatan yang pertama dilakukan oleh siswa dan guru adalah menyanyikan lagu “Ambilkan Bulan Bu” dan “Bintang Kejora”. Dengan menyanyikan lagu ini, siswa terlihat bertambah semangat dalam belajar. Ini berarti bahwa metode yang digunakan guru sangat tepat bagi siswa di kelas I. Melalui lagu tersebut, guru mengantarkan siswa untuk mempelajari benda langit apa saja yang ada pada siang dan malam hari. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya bila ada materi yang belum dipahami. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk memancing siswa memahami konsep yang dipelajari, kemudian siswa diberikan

kesempatan untuk menjawab pertanyaan, jika tidak ada yang bersedia menjawab, maka guru akan menunjuk secara acak siswa untuk menjawab. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, guru mengajak siswa untuk mengetahui konsep tentang matahari, bulan dan bintang. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak menerapkan metode diskusi. Guru mengaitkan materi dengan lagu yang dinyanyikan dan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam menyampaikan materi, guru tidak menyediakan alat peraga yang dapat memudahkan siswa mengerti konsep yang sedang dipelajari. Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang ada masih terbatas. Menurut keterangan kepala sekolah, bahwa guru jarang menggunakan alat peraga (RMS.1/KS.W5). Konsep dalam mata pelajaran disampaikan oleh guru dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat pada mata pelajaran Matematika, materi bangun datar, siswa diminta untuk menggambar barang apa saja yang ada di dalam dan di luar kelas yang berhubungan dengan bangun datar. Pada RPP, materi yang akan disampaikan adalah tentang pengelompokan bilangan berdasarkan nilai tempatnya. Namun dalam kegiatan pembelajaran di kelas, materi yang disampaikan adalah tentang bangun datar, sehingga tidak sesuai dengan RPP. Dalam pemilihan kegiatan pembelajaran, guru sudah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan menyanyikan lagu anak serta menggambar dan mewarnai ini menarik bagi siswa. Metode yang digunakan guru tidak hanya satu macam. Guru mengajak siswa untuk bernyanyi, melakukan tanya jawab, menggambar dan mewarnai. Mata pelajaran yang diamati pada pengamatan kedua ini adalah IPA dan Matematika. Materi untuk pelajaran IPA adalah tentang musim hujan dan musim kemarau. Setiap selesai menyampaikan materi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bersedia untuk menjawab, maka guru akan menunjuk siswa untuk menjawab.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Dalam kegiatan pembelajaran, materi tidak hanya disampaikan oleh guru saja. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa menemukan sendiri beberapa konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Namun terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang dihadapi oleh guru kelas I terdapat permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yakni guru bingung dalam pembagian waktu penyampaian materi untuk menggabungkan mata pelajaran ke dalam satu tema (RMS.2/GK1/W7). Selain itu, siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga guru merasa tidak yakin siswa dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari terutama bagi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar (RMS.2/GK1/W8). Dalam observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran tematik kelas II SDN Kemas I pembelajaran tematik sudah dilaksanakan namun belum sempurna, karena kurangnya penggunaan media yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep yang diterimanya. Metode yang digunakan adalah tanya jawab dan penugasan. Metode tanya jawab mendominasi jalannya kegiatan pembelajaran di kelas II. Metode ini sangat efektif untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perkalian, tentu saja digabungkan dengan metode penugasan. Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti tentang konsep perkalian, mana yang harus dikalikan terlebih dahulu. Saat memberikan contoh, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai langkah atau tahap perkalian yang belum dimengerti. Namun tidak ada

yang bertanya, maka guru menuliskan beberapa soal di papan tulis dan setiap dua anak maju untuk menjawab soal-soal perkalian tersebut. Setelah seluruh siswa mampu mengerjakan dengan benar, siswa diberikan soal latihan yang harus dikerjakannya di buku latihan masing-masing. Tetapi kegiatan tanya jawab serta penugasan ini tidak menunjukkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini dikemukakan guru kelas II yang merasa kebingungan bila mengikuti kegiatan yang ada di RPP, terutama dalam pembagian waktu penyampaian materi bila mapel digabungkan ke satu tema (RMS.2/GK2/W4). Pada pengamatan di kelas III, kegiatan yang dilakukan di kelas adalah mendengarkan cerita dari guru dan berdiskusi tentang jenis pekerjaan. Saat guru bercerita, para siswa terlihat sangat tertarik, tidak ada satu pun siswa yang berbicara dengan siswa lain. Setelah guru bercerita, siswa diminta menarik kesimpulan dari cerita tersebut dan mengajak siswa untuk memasuki pelajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan. Beberapa siswa menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru membagi siswa menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok berjumlah dua orang dan diberikan sejumlah gambar mengenai jenis pekerjaan yang ada di sekitar siswa untuk dideskripsikan. Tema yang diangkat pada kegiatan ini adalah kerajinan tangan, namun guru tidak mengajak siswa untuk membahas atau membuat kerajinan tangan. Dalam menyampaikan materi, guru melakukannya secara sistematis sehingga tidak menyulitkan siswa untuk memahami konsep materi. Kegiatan di kelas adalah mendengarkan cerita, mengamati gambar yang ada di LKS, dan menceritakan kembali. Kegiatan ini sesuai dengan karakteristik siswa, karena belajar sambil bermain. Metode yang digunakan adalah bercerita, diskusi, dan memaparkan hasil diskusi, namun dalam keseluruhan kegiatan pembelajarannya belum menggunakan konsep PAKEM. Dan guru tidak menyediakan alat peraga yang akan memudahkan siswa untuk mengerti jenis-jenis pekerjaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Kemas I, guru kelas III menyampaikan bahwa ia kurang memahami tentang pembelajaran tematik karena belum mendapatkan sosialisasi dari dinas pendidikan. Selain itu, keterbatasan media yang ada membuat guru belum bisa mengajak anak untuk belajar hal-hal yang konkret (RMS.2/GK3/W3).

3. Tahap Evaluasi Pembelajaran Tematik

Penilaian yang dilakukan pada kelas I SD Negeri Kemas I menggunakan bentuk tes tertulis. Pada tes tertulis ini, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran yang satu dengan lainnya dan dilaksanakan setelah siswa belajar materi baru. Tes dilakukan dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Untuk penilaian portofolio, sikap, pengamatan dan penilaian kinerja siswa, tidak dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Guru memberikan penilaian aspek sikap kepada siswa sesuai ketentuan pada pembelajaran tematik. Namun aspek penilaian yang dibuat guru masih belum digabung menjadi satu berdasarkan mata pelajaran yang ada seperti kurikulum yang lalu (RMS.3/GK1/W9). Seperti yang diungkapkan kepala sekolah, bahwa pembelajaran tematik telah dilaksanakan di SDN Kemas I meski belum sepenuhnya (RMS.1/KS/W7). Penilaian yang dilakukan pada kelas II SD Negeri Kemas I menggunakan bentuk tes tertulis. Pada tes tertulis ini, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran yang satu dengan lainnya dan dilaksanakan setelah siswa belajar materi baru. Tes dilakukan dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Untuk penilaian portofolio, sikap, pengamatan dan penilaian kinerja siswa, tidak

dilaksanakan oleh guru kelas II dikarenakan porsi soalnya yang tidak sama (RMS.3/GK2/W7). Menurut hasil wawancara dengan guru kelas III, penilaian yang dilakukan pada kelas III SD Negeri Kemas I menggunakan bentuk tes tertulis. Pada tes tertulis ini, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran yang satu dengan lainnya dan dilaksanakan setelah siswa belajar materi baru. Tes dilakukan dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Untuk penilaian portofolio, sikap, pengamatan dan penilaian kinerja siswa, tidak dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Pada pengamatan pertama dan kedua, penilaian yang digunakan oleh guru kelas III adalah tes tertulis dan penilaian sikap. Pada tes tertulis, pelaksanaannya dilakukan secara terpisah antar mata pelajaran dalam bentuk latihan soal dan pekerjaan rumah. Peneliti melihat guru meminta ketua kelas untuk mencatat siswa yang sering membuat gaduh di kelas. Hal ini digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam membuat penilaian sikap siswa. Untuk penilaian proses seperti penilaian portofolio, pengamatan dan penilaian kinerja siswa tidak dilaksanakan (RMS.3/GK3/W4)..

4. Hambatan dalam Pembelajaran Tematik di SDN Kemas I

Hambatan yang peneliti temui mengenai pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Kecamatan Serengan adalah kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran tematik dari dinas terkait. Sosialisasi ini hanya dilakukan sekali sejak diberlakukannya kurikulum 2013 yang menggunakan model pembelajaran tematik. Hal ini mengakibatkan pula guru kelas rendah belum memahami konsep pembelajaran tematik. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, guru kelas rendah menemui beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam pembuatan RPP, yaitu dalam menentukan indikator-indikator yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Di sisi lain, pengalokasian waktu juga membingungkan bagi guru karena porsi setiap mata pelajaran berbeda-beda. Sehingga akan terjadi pada satu pertemuan pembelajaran tematik dimana ada mata pelajaran yang materinya sudah habis, namun masih memiliki jam pertemuan. Namun, menurut Indrawati (2009: 18-19) dalam Trianto (2011: 148), definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner salah satunya mengenai jadwal yang fleksibel. Bila guru memahami tentang hal ini, maka alokasi waktu bukan menjadi hambatan. Hambatan lain dalam perencanaan adalah dalam mengaitkan beberapa materi pokok tiap mata pelajaran kedalam suatu tema. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang konsep model pembelajaran tematik. Kesulitan-kesulitan di atas, membuat guru kurang percaya diri dalam membuat RPP sendiri, sehingga guru lebih memilih untuk mengunduh RPP lewat internet atau meminta salinan RPP dari teman sesama guru. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, ditemui juga beberapa persoalan yang terkait dengan kesulitan dalam mengaitkan materi antar mata pelajaran. Kesulitan lain yang ditemui guru adalah dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (Rusman, 2012: 254). Siswa dituntut untuk aktif di dalam seluruh kegiatan yang berlangsung saat pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Namun guru kelas rendah di SD Negeri Kemas I masih mengalami kesulitan dalam menyamakan

sekat antar mata pelajaran, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan membuat kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa aktif. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Hambatan berikutnya adalah mengenai keterbatasan alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pada siswa yang aktif akan mampu memahami materi dengan kegiatan dimana siswa terlibat langsung, seperti demonstrasi dan diskusi. Namun bagi siswa yang pasif, tidak dapat mengikuti materi yang sedang dipelajarinya. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang selalu dilaksanakan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007:6) yaitu guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Prinsip penilaian yang menyeluruh salah satunya yaitu semua aspek peserta didik dinilai, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun dalam kenyataannya, hanya ada satu guru yang menggunakan penilaian afektif, yaitu penilaian sikap. Untuk penilaian proses yang lain, guru tidak melakukannya.

5. Model Hasil Penelitian yang Ditawarkan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditawarkan model pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas rendah SD. Dengan menggunakan pembelajaran tematik, tema digunakan sebagai sarana pemersatu beberapa materi pelajaran. Tahapan yang pertama kali dilakukan adalah menemukan tema yang akan digunakan, selanjutnya dengan memperhatikan keterkaitan mata pelajaran yang dipadukan maka dikembangkanlah sub tema dari tema yang telah ditemukan. Selain itu dengan menggunakan model pengembangan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar digunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini membutuhkan keterampilan dari seorang guru baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya, karena guru harus menemukan ketumpangtindihan dari setiap materi bidang studi dalam satu semester. Menggunakan pembelajaran tematik berarti menggunakan model keterhubungan pada mata pelajaran yang ada, pada prinsipnya mengupayakan dengan sengaja adanya keterhubungan konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam satu bidang studi. Pada model ini, siswa tidak terlatih untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena pada model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.

PENUTUP

1. Perencanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta menggunakan perencanaan pembelajaran melalui RPP, yang digunakan guru kelas I telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran telah dijabarkan kedalam indikator-indikator. Tujuan pembelajaran telah dicantumkan, namun belum menggunakan format *audience*,

behaviour, condition, dan degree (ABCD). Materi yang akan dipelajari telah dituliskan. Alat dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pun telah dicantumkan dalam RPP. Strategi pembelajaran pada semua RPP sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Pada perencanaan pembelajaran tematik kelas II, RPP yang digunakan belum menggunakan tema. RPP masih terpisah antara mata pelajaran satu dengan lainnya. Identitas mata pelajaran telah ditulis secara lengkap, terdapat nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu. Pada perencanaan pembelajaran di kelas III, RPP telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Identitas mata pelajaran hanya berisi nama sekolah, tema, kelas, semester, dan alokasi waktu. Mata pelajaran yang akan digabungkan dituliskan langsung pada standar kompetensi, tidak pada identitas mata pelajaran. Kompetensi dasar setiap standar kompetensi sudah dicantumkan, namun untuk indikator pada RPP pertama belum dituliskan. Tujuan pembelajaran sudah tertera, namun belum menggunakan format ABCD. Alat dan media yang dipilih sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada setiap mata pelajaran. Strategi pembelajaran sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Sebaiknya perencanaan pembelajaran tematik di SDN Kemas I Surakarta difokuskan pada kebutuhan dan minat siswa, agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran serta tema sebaiknya dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Kemas I Surakarta telah berjalan baik namun kurang maksimal. Konsep dalam mata pelajaran disampaikan oleh guru dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memilih menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, namun tidak menerapkan PAKEM. Guru menggunakan dua metode dalam menyampaikan materi, yaitu bercerita dan bernyanyi. Kedua metode ini sangat menarik bagi siswa, terlihat dari sebagian besar siswa dengan asyik mendengarkan cerita. Materi yang disampaikan oleh guru dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dibuktikan dengan pemberian LKS yang berupa gambar jenis pekerjaan yang berada di sekitar kehidupan siswa. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari melalui kegiatan mendeskripsikan jenis-jenis pekerjaan. Pada kegiatan ini, guru tidak menyediakan alat peraga yang akan memudahkan siswa untuk mengerti jenis-jenis pekerjaan. Untuk itu, para guru SDN Kemas I Surakarta harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Kemas I Surakarta sangatlah penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui dan mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki segala kekurangan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran tematik di SDN Kemas I Surakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru pada SDN Kemas I sudah menggunakan tematik, namun belum sempurna, karena kurangnya penggunaan media yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep yang diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanif dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Bintoro, H.S. & Zuliana, E. (2015). Penerapan Interactive Multimedia Berbasis Kurikulum 2013 ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif KREANO*, No. 2, Hal. 121-126.
- Depdiknas. (2007). *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Puskur Balitbang, Jakarta
- _____. (2006). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Puskur Balitbang, Jakarta
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, A.H. (1992). *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan kesebelas. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeningsih, Sitti. (2013) Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Yang Berorientasi Lingkungan Dalam Ilmu Pengetahuan Alam: Penelitian Deskriptif Tindakan Kelas di SD Negeri Cikutra Kecamatan Cibeunying KalerKota Bandung. S2 *thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Weay, A.L. & Masood, M. (2015). The “Big Picture” of Thematic Multimedia Information Representation in Enhancing Learners’ Critical Thinking and History Reasoning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. No. 197, Hal. 2058-2065.
- Winataputra, U. S., dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.